

**NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA***  
**KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**  
**SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA: KAJIAN**  
**SOSIOLOGI SAstra DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

Dha'i Heliantika, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati

FKIP Universitas Sebelas Maret

*e-mail*: dhaiheliatika@student.uns.ac.id

**Abstract:** *The aims of this study are to describe and explain: (1) the social background of the author, (2) the social problem, (3) reader response, (4) the value of character building, and (5) relevancies of novel "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" as literary learning materials in high school. The study is a descriptive qualitative study with sociology of literature approach. The sampling technique is purposive sampling. Technique of data collecting uses analysis of document technique and interview. Technique of data validity uses triangulation theory, data sources, and methods. Technique of data analysis uses interactive analysis. The results of the study show that: (1) the social background of the author BTDLA includes: profession background of the author as journalist and lecturer, religious family background, and background of the creation of novel base on author experience when they visited America; (2) the social problem in the novel consists of: tragedy of 9/11, Islamophobia, family breakdowns, and the dark side of media; (3) reader response of the novel BTDLA includes: ideal readers and common readers; (4) the values of character building in the novel BTDLA consist of 16 values, they are: religiosity, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, appreciation of achievement, friendship/communication, peace, penchant reading, environmental care, social care, and responsibility; and (5) the novel BTDLA can be used as literary learning materials in High School according to Basic Competency (KD) 4.5 in grade XII Curriculum 2013, there is convert novel into another form. The novel BTDLA can be used as an example to convert the novel into film/drama. Then, the novel can also be used as teaching materials viewed from the aspects of language, psychology, and cultural background.*

**Keywords:** *sociology of literature, the value of character building, literary learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) latar sosial pengarang novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, (2) masalah sosial, (3) tanggapan pembaca, (4) nilai pendidikan karakter, dan (5) relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) latar sosial

pengarang adalah sebagai jurnalis dan dosen, latar keluarga pengarang yang religius, serta latar penciptaan novel berdasarkan pengalaman pengarang ketika mengunjungi Amerika;(2) masalah sosial meliputi: peristiwa 9/11, Islamophobia, perpecahan keluarga dan sisi kelam dunia media; (3) tanggapan pembaca diklasifikasikan sebagai pembaca ideal dan pembaca biasa; (4) nilai pendidikan karakter yang dominan meliputi sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; dan (5) novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kompetensi dasar di kelas 12 dengan Kurikulum 2013, yaitu mengonversi novel ke dalam bentuk lain. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat digunakan sebagai contoh mengonversi novel ke dalam bentuk film/drama. Kemudian novel ini juga dapat digunakan sebagai materi ajar ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

**Kata kunci:**, sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter, pembelajaran sastra

## PENDAHULUAN

Kesusastraan Indonesia boleh merasa lega dengan kehadiran kebijakan baru yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada awal tahun ajaran 2015/2016, yaitu mewajibkan setiap siswa membaca buku selain buku-buku pelajaran kurang lebih selama 15 menit setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya kegiatan tersebut ruang sastra menjadi semakin luas dan eksistensinya di dunia pendidikan tidak perlu dikhawatirkan lagi. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan yang dikutip oleh Alamsyah (2015) bahwa buku-buku yang dibaca oleh siswa bisa berjenis sastra Indonesia dan luar negeri atau jenis bacaan serupa koran dan majalah.

Anjuran untuk membaca buku nonpelajaran seperti sastra sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh guru dan kepala sekolah. Guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai penunjang materi sastra, yaitu dengan memberi kesempatan pada siswa untuk membaca karya sastraseperti novel yang nantinya digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun memiliki perangkat pesan yang dapat memberikan ajaran moral bagi pembaca, tidaklah mudah menemukan dan menentukan pesan tersebut dalam karya sastra apalagi pada novel yang tergolong “berat” dan memang tidak

ditujukan untuk pembaca muda yang masih awam (Budiman, 2012:140). Hal ini dikarenakan tema yang diangkat terlalu kompleks atau bahasanya terlalu tinggi sehingga sulit dipahami. Oleh karena itu, pemilihan jenis novel sebagai sarana pendidikan karakter menjadi penting agar pesan di dalamnya dapat dimaknai dengan baik oleh pembaca khususnya siswa.

Secara umum novel dibagi dalam dua jenis, yaitu novel populer dan serius. Novel populer inilah yang menurut Nurgiyantoro (2005:19) lebih mudah dipahami dari padanovel serius, baik dari segi bahasanya maupun penyampaian pesanya. Jenis novel yang sedang populer saat ini adalah novel *traveling* atau novel perjalanan. Novel ini berisi kisah perjalanan penulis di suatu tempat. Novel perjalanan tidak berbeda dengan novel lain,yaitumemiliki jalan cerita dan konflik yang menarik untuk diikuti, nilai tambah novel ini memiliki pesan moral yang lebih mudah diterima karena cerita yang disajikan pengarang merupakan pengalaman nyata sehingga lebih mengena.

*Bulan Terbelah di Langit Amerika* (selanjutnya disebut BTDLA) adalah novel *best seller* yang diangkat ke layar lebar pada pertengahan Desember 2015. Novel ini terinspirasi dari kisah perjalanan spiritual pengarang, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Amerika. Novel ini bercerita tentang perjalanan religi sepasang suami istri, Hanum dan Rangga dari Eropa ke Amerika dalam rangka menunaikan tugas. Hanum yang bekerja di perusahaan surat kabar *Heute ist Wunderbar* mendapat tugas untuk membuat artikel yang menyudutkan Islam sebagai dampak dari serangan teroris terhadap gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 lalu. Kesempatan itu dia manfaatkan untuk mengubah pemikiran orang Barat khususnya Amerika tentang Islam, dia ingin membuktikan bahwa Islam bukanlah teroris. Di waktu yang sama Rangga, suami Hanum diberi kesempatan oleh Profesor Reinhard untuk menghadiri konferensi di Washington DC, sekaligus memburu dermawan kaya raya Phillipus Brown untuk menjadi dosen tamu di kampusnya.

Dari perjalanan tersebut banyak nilai-nilai yang dapat diteladani, seperti hasil penelitian Fatimah (2015) bahwa terdapat nilai religi yang meliputi *Hablum minallah* dan *Hablum minannas*. Dalam hubungannya dengan Allah ditemukan

tujuh nilai religius, yakni: nilai keimanan, nilai ikhtiar, nilai tawakal, nilai kesabaran, nilai hidayah, nilai tauhid, dan pertolongan Allah. Sementara itu, dalam hubungannya dengan sesama manusia ditemukan empat nilai religius, yakni: tolong menolong, saling menghormati dan menghargai, toleransi umat beragama, dan larangan membalas dendam.

Selain memiliki tokoh yang patut diteladani, kisah perjalanan dalam novel tersebut mengungkap fenomena sosial atau dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah, misalnya peristiwa 11 September 2001 yang menewaskan ribuan orang dan membuat dunia menuduh Islam sebagai teroris sehingga novel ini patut dikaji dari segi sosialnya, yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen berupa kata, frasa, kalimat, paragraf/alinea, dan wacana yang ada dalam teks novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sehingga penelitian ini tidak terikat tempat dengan waktu penelitian selama tujuh bulan sejak Desember 2015 sampai Juni 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen dan wawancara. Teknik uji validitas data yang digunakan, yaitu triangulasi teori, sumber data, dan metode sebagai uji validitas data penelitian. Peneliti menggunakan model analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles dan Huberman dengan prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyusunan laporan dan revisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Latar Sosial Pengarang Novel *BTDLA*

Latar sosial pengarang menurut Junus (1986:10-11) dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu asal sosial, kelas sosial, gender, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Umumnya faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dari biografi pengarang, tetapi jika memungkinkan agar lebih detail dan valid dapat diperoleh melalui wawancara dan menelusuri aspek di luar biografi pengarang, misalnya lingkungan pengarang, latar belakang keluarga, posisi ekonomi, dan lain sebagainya (Wellek dan Warren, 2014:101). Untuk mengetahui latar sosial pengarang novel *BTDLA*, yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berikut dijabarkan mengenai biografi singkat pengarang dan latar penciptaan novel.

Pengarang merupakan pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pasangan ini dikenal dalam dunia sastra sejak menerbitkan novel perjalanan mereka pada tahun 2012 yaitu *99 Cahaya di Langit Eropa* yang kemudian menjadi *best seller* dan diangkat ke layar lebar pada tahun 2013. Lewat karya pertamanya inilah Hanum beserta suaminya mulai aktif dalam dunia sastra dengan menerbitkan beberapa novel yaitu, novel kedua *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014) yang juga menjadi *best seller* serta telah difilmkan pada tahun 2015, dan novel ketiga *Faith and The City* (2015).

Hanum dan Rangga selain memiliki pendidikan tinggi juga berasal dari keluarga religius, terutama yang kita tahu Hanum merupakan putri Amien Rais, salah satu petinggi organisasi Islam Muhammadiyah. Hanum Salsabiela Rais lahir di Yogyakarta, 12 April 1982. Dia menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu sampai mendapat gelar Dokter Gigi dari Universitas Gajah Mada (UGM). Pada awal kariernya Hanum memutuskan tidak menjadi dokter gigi, dia menjadi jurnalis dan reporter-presenter di Trans TV. Hanum memulai petualangannya di Eropa selama 3,5 tahun tinggal di Austria bersama suaminya Rangga. Dia mengenyam pengalaman menjadi jurnalis dan *video podcast film maker* di Executive Academy di Wina dan sebagai koresponden untuk *detik.com* selama 3 tahun. Saat ini Hanum menjabat sebagai direktis PT

Arah Dunia Televisi (ADiTV), televisi islami modern di Yogyakarta selain sibuk menggarap bagian kedua film *BTDLA* dan novel keempatnya.

Rangga Almahendra adalah suami Hanum, teman perjalanan sekaligus penulis tiga novel. Rangga lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 januari 1981. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB), dan S2 di UGM, keduanya lulus *cumlaude*. Rangga memenangkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk studi S3 di Vienna University of Economics and Business (WU), dari situlah dia berkesempatan berpetualang bersama istrinya menjelajah Eropa. Pada tahun 2010 Rangga menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang *International Business & Management*. Saat ini Rangga tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan UGM. Selain itu Rangga juga menjabat sebagai Direktur Utama ADiTV, ketua umum Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IAITB), dan Manager of Office of International Affairs FEB-UGM.

Pasangan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra tercatat telah menghasilkan tiga novel, yaitu *99 Cahaya di Langit Eropa* (2012), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), dan *Faith and The City* (2015). Ketiga novel tersebut memiliki tema yang hampir sama yaitu tidak jauh-jauh dari perjalanan religi. Novel perjalanan memang sedang marak beberapa tahun belakangan mengikuti munculnya budaya *traveling* di masyarakat. Menurut pengarang bukan karena sisi populer dia menciptakan novel bertema perjalanan namun lebih pada makna perjalanan itu sendiri, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Menurut saya, makna sebuah perjalanan harus lebih besar daripada itu. Bagaimana perjalanan tersebut harus bisa membawa pelakunya naik ke derajat yang lebih tinggi, memperluas wawasan sekaligus memperdalam keimanan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh perjalanan hijrah Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah. Umat Islam terdahulu adalah “traveler” yang tangguh (Hanum dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, 2012:6-7).*

Secara khusus kaitannya dengan novel *BTDLA*, penciptaan novel ini dilatarbelakangi oleh perjalanan Hanum dan Rangga di luar negeri. Kali ini kisah perjalanan mereka berlatar Amerika.

## **Masalah Sosial dalam Novel BTDLA**

Sosiologi dalam karya sastra seperti novel dapat berupa cerminan peristiwa atau kehidupan masyarakat pada waktu tertentu. Berikut ini beberapa masalah sosial dalam novel *BTDLA* yang merupakan cerminan keadaan sosial.

### *Peristiwa 9/11*

Dalam novel *BTDLA* peristiwa terorisme di Amerika pada 11 September 2001 (9/11) merupakan latar cerita, yaitu sebagai peristiwa yang menimpa beberapa tokoh yang berhubungan dengan artikel yang ditulis Hanum. Pengarang dengan detail berhasil menggambarkan peristiwa tersebut, meski dikemas dengan fiksi namun cerita di dalamnya tidak terlepas dari fakta yang sebenarnya mulai dari pembajak berangkat dari bandara, keadaan di dalam pesawat American Airlines penerbangan 11 saat terjadi pembajakan, sampai keadaan di dalam gedung WTC Utara pasca ditabrak oleh pesawat. Berikut ini salah satu kutipan peristiwa 9/11 pasca pesawat American Airlines penerbangan 11 menabrak gedung WTC Utara.

### *Islamophobia*

*Islamophobia* merupakan gejala ketakutan atau kebencian/keengganan terhadap Islam dan muslim (Helbling, 2012:4). Dalam novel *BTDLA* gejala sosial ini dijelaskan sebagai salah satu efek dari peristiwa 9/11. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan orang Arab seperti nama atau cara berpakaian dianggap sebagai ancaman yang sering dijadikan sasaran kemarahan, seperti menjadi bahan ejekan dan dituduh sebagai teroris, Seperti kutipan berikut ini mengenai seorang polisi yang menjadi sasaran pendemo karena memiliki nama Mohammed.

*Pendemo mabuk itu tak menggubris kata-kata polisi itu. Bukannya menurunkan, dia makin garang saat menjumpai papan nama di dada salah satu polisi.*

*“Hey! Your name is also Mohammed, Officer! Are you a muslim? You don’t belong to the United States of America! Go Away! Pergilah kembali ke negaramu Arab sana! Kau membuat ulah saja di sini. Lihat beberapa banyak orang yang kaubuat mati!” (BTDLA, 2014:98).*

### *Perpecahan Keluarga*

Dalam novel *BTDLA* ada tiga keluarga yang mengalami perpecahan dengan permasalahan yang berbeda-beda. Pasangan Hanum dan Rangga, sempat terpecahkarena perbedaan pendapat meski akhirnya dapat terselesaikan. Kedua keluarga Phillipus yang terpecah karena kesibukan Phillipus sebagai seorang pebisnis dalam mencari uang. Kemudian keluarga Azima, yaitu pertentangan yang terjadi karena orangtua Azima tidak mengizinkan dia menjadi mualaf mengikuti suaminya, berikut kutipannya.

*“Hyacinth Collinsworth. Ibuku. Kau nanti akan bertemu dengannya. Aku anak semata wayangnya. Ibuku tak pernah menyetujui pernikahanku. Dia tidak menyukai Abe. Sejak 11 September, ibuku seperti mendapatkan pembenaran bahwa Islam itu memang...,” Azima terbata. Dia tak bergairah menyelesaikan bicaranya. Aku tahu, Hyacinth pastilah sosok yang tidak menyukai Islam (BTDLA, 2014:153).*

### *Sisi Kelam Dunia Media*

Sisi kelam dunia media yang diceritakan dalam novel *BTDLA* merupakan pengalaman yang dialami tokoh utama, yaitu Hanum selama dia bekerja di *Heute ist Wunderbar*, sebuah koran lokal di Wina. Berikut kutipan ketika Gertrud meminta Hanum meliput sebuah berita yang lebih mengedepankan sensasi daripada informasi akurat.

*“Kita membutuhkan kegemparan! Mungkin artikel ini akan menyakiti sebagian kecil orang sepertimu, tapi yang penting koran kita akan dibaca banyak orang,” sambung Gertrud dengan muka memelas yang tak tertahankan. Suaranya parau. Dia tampak berencana mencabut omongannya, tapi dia tak kuasa mengeluarkan uneg-uneg terdalamnya: News is all about sensation(BTDLA, 2014:46).*

### **Tanggapan Pembaca Novel BTDLA**

Novel sebagai karya sastra merupakan produk budaya yang berupa artefak atau benda mati yang akan bermakna bila terjadi komunikasi dengan pembaca, dalam hal ini pembaca berperan penting sebagai pemberi makna terhadap eksistensi novel (Kurniawan, 2012:8). Berikut ini ditampilkan beberapa tanggapan pembaca yang dikelompokkan menjadiduakategori, yaitu pembaca ideal, dan pembaca biasa (Junus, 1984:52).

### *Pembaca Ideal*

Pembaca ideal merupakan pembaca berpengalaman atau dapat juga disebut sebagai pembaca akademik dan atau kritis karena pembaca ini mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra (Endraswara, 2003:125). Tanggapan terhadap novel *BTDLA* dari tiga pembaca ideal diambil dari kalangan dosen yang membidangi bahasa dan sastra, yaitu Budi Waluyo dan Yant Mujiyanto serta Prayudi Nursodik sebagai peneliti novel *BTDLA*. Secara umum ketiganya memberikan tanggapan positif terhadap novel *BTDLA*. Seperti penggunaan tema *traveling* yang merupakan tema *kekinian* atau sedang trend di zaman sekarang.

Tema *traveling* yang diangkat Hanum dan Rangga untuk novel *BTDLA* tergolong tema langka yang sedang populer, artinya tidak banyak digunakan oleh pengarang sebelumnya yang lebih sering dengan tema petualangan/advontur. Bapak Yant juga menambahkan bahwa novel *BTDLA* dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA karena dapat memberi wawasan, warna, dan pencerahan. Sejalan dengan pendapat Prayudi mengenai wawasan, bahwa dari segi keilmuan dan masalah dalam novel *BTDLA* sangat sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Prayudi juga menambahkan bahwa novel ini juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti toleransi dan kerja keras.

### *Pembaca Biasa*

Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca suatu karya sebagai karya sastra bukan sebagai bahan penelitian (Junus, 1984:52). Berikut ini tanggapan terhadap novel *BTDLA* dari pembaca biasa yakni Mia seorang siswa SMK, Agi seorang mahasiswa FKIP, serta Sofia dan Bu Astri seorang *blogger*. Tanggapan pembaca awam tidak jauh berbeda dengan pembaca ideal, yaitu lebih condong pada tanggapan positif. Seperti pendapat Sofia yang menyatakan bahwa novel *BTDLA* begitu inspiratif dan berisi fakta-fakta mengejutkan tentang kedekatan Islam dan Amerika. Kemudian Agi, mengungkapkan bahwa dia merekomendasikan novel *BTDLA* khususnya kepada seluruh muslim tidak hanya di Indonesia. Alasan yang dia ungkapkan sederhana,

yaitu agar sebagai muslim mereka dapat mengetahui tentang peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Amerika beserta alasan dan dampaknya pada saat ini.

Selain mengandung pengetahuan yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, novel *BTDLA* seperti karya sastra pada umumnya juga mengandung nilai dan pesan moral. Mia, seorang siswa SMK mengungkapkan bahwa novel *BTDLA* dapat memberikan keteladanan, terutama dari tokoh-tokohnya. Ada nilai dan amanat yang baik untuk pendidikan karakter generasi muda. Meskipun peristiwa yang diangkat dalam novel *BTDLA* sedih dan serius namun menurut Bu Astri novel ini tidak hanya membuat pembaca terharu, tapi juga tersenyum saat membaca novel *BTDLA*. Terharu dengan kisah para korban tragedi 9/11 dan tersenyum dengan beberapa tingkah Hanum dan Rangga sebagai suami istri yang *kocak*.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *BTDLA***

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *BTDLA* setelah ditelusuri lebih dalam hampir memuat 18 nilai yang dicetuskan oleh Kemendiknas (2010b:9-10), nilai-nilai yang terkandung antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### *Religius*

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagai novel dengan tema perjalanan religi novel *BTDLA* syarat akan nilai-nilai religius yang disuguhkan oleh para tokohnya, yaitu: Hanum, orangtua Azima, Azima, dan Abe atau Hussein. Berikut ini kutipan nilai religius yang ditunjukkan oleh orangtua Azima yaitu Nyonya Collins.

*“Kalian ini, masih muda malas berdoa. Kalau ayahmu tahu, pasti kecewa. Ayo Sarah!” Nyonya Collins mengamit tangan Sarah, lalu turun mobil. (BTDLA, 2014:239).*

### *Jujur*

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam novel *BTDLA* perilaku jujur dapat ditemukan pada karakter tokoh Hanum. Sebagai seorang wartawan Hanum menerapkan perilaku jujur pada narasumbernya, yakni ketika Jones menyinggung pertanyaan yang dilontarkan Hanum mengenai ‘akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’. Berikut kutipannya.

*“Untuk mendapatkan perhatianmu, Pak,” akhirnya kujawab dengan jujur (BTDLA, 2014:96).*

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Hanum mengakui bahwa pertanyaan yang dia ungkapkan di awal adalah untuk menarik perhatian Jones yang sebelumnya mengabaikan permintaan wawancara dari Hanum. Selain Hanum dua tokoh lain yang menunjukkan perilaku jujur adalah Jones dan Phillipus.

### *Toleransi*

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini tercermin dalam perilaku tokoh dalam novel *BTDLA*, antara lain dari tokoh Hussein, Rangga, Jones, Hanum, Azima, dan Sarah. Berikut kutipan sikap toleransi dari tokoh Hussein.

*“... Ibrahim Hussein telah menunjukkan padaku bahwa Islam itu begitu indah, begitu teduh, dan sanggup mengorbankan jiwa dan raganya demi nonmuslim seperti saya. Saya adalah manusia yang sesungguhnya menganggap diri sendiri tidak berguna di dunia ini. Saya adalah orang yang tak pernah dikenal Abe sebelumnya, yang hanya dia kenal beberapa jam sebelum kematiannya...” (BTDLA, 2014:281).*

Kutipan tersebut mengungkapkan kekaguman seorang Phillipus terhadap Hussein, seseorang yang baru dia kenal namun rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menyelamatkan hidup Phillipus bahkan mengabaikan keselamatannya sendiri.

### *Disiplin*

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku disiplin dalam novel *BTDLA* digambarkan sebagai ciri khas orang Barat (yang dimaksud adalah orang Amerika dan Austria). Hal ini diungkapkan oleh Rangga sebagai kesannya pada orang Amerika. Berikut kutipannya.

*Ada kalanya aku merasa bersyukur di Indonesia masih ada budaya jam karet. Dan aku merasa bahwa budaya “on time” orang-orang Barat ini sangat merugikan (BTDLA, 2014:112).*

Dalam kutipan tersebut Rangga mengungkapkan bahawa budaya *on time* dapat dianggap sebagai kerugian karena dia tidak bisa menunggu Hanum, namun pada intinya Rangga telah mengakui bahwa orang Barat lebih disiplin.

### *Kerja Keras*

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam novel ini *BTDLA* tokoh Hanum menunjukkan sikap sungguh-sungguh ketika melaksanakan tugas untuk agenda korannya. Berikut kutipannya.

*Dia melihatku sekilas tapi melengos. Aku berteriak-teriak lagi padanya seperti orang yang sudah tidak ada pilihan lain. Ya, aku memang tidak ada pilihan lain. Pria itu benar-benar tak acuh (BTDLA, 2014:94).*

Dalam kutipan tersebut dengan pantang menyerah Hanum sampai harus meminta berulang kali bahkan berteriak-teriak untuk mewawancarai seorang pemimpin demo di Ground Zero. Selain Hanum, tokoh lain yang menunjukkan sikap kerja keras yaitu Rangga. Sebelum diterima di WU Rangga sudah mengirim 100 surel demi mendapat beasiswa S3 di Eropa.

### *Demokratis*

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain merupakan pengertian demokratis. Dalam novel *BTDLA*

sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Gertrud dan Hanum. Berikut kutipan sikap demokratis Hanum sebagai seorang istri.

*“Aku tidak bisa memutuskan sendiri, Gertrud. Aku harus berdiskusi dulu dengan suamiku.”* (BTDLA, 2014: 56-57).

Kutipan tersebut merupakan sikap demokratis Hanum terhadap kehidupan rumah tangganya. Sejatinya bagi seorang istri adalah menghormati suami. Jadi keputusan besar yang dibuat Hanum haruslah didiskusikan dengan Rangga. Apa pun keputusan suaminya nanti Hanum akan menerima karena sudah menjadi kewajiban seorang istri menuruti suami. Apalagi Hanum pergi ke Wina berniat menemani Rangga sampai masa studinya berakhir.

#### Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam novel *BTDLA* sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Gertrud ketika Hanum berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Berikut kutipannya.

*“Bagus, Hanum! Kau tahu, aku sudah meminta Dewan Direksi untuk menonton acara ini sekarang. Dan mereka puas. Mereka puas dengan garapanmu ini. Mereka yakin ini bisa menjual...”* (BTDLA, 2014:309).

Kutipan tersebut merupakan ungkapan rasa bangga Gertrud pada Hanum atas prestasinya dalam mengerjakan tugas liputan. Jauh-jauh dari Wina, Gertrud sengaja menelepon Hanum hanya untuk menyampaikan bahwa dirinya sangat bangga dengan hasil kerja Hanum. Hal yang sama dilakukan oleh Hanum, Rangga, dan Azima dalam mengapresiasi prestasi seseorang.

#### *Cinta damai*

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai dalam novel *BTDLA* ditunjukkan oleh sikap dan perkataan Jones saat memimpin demo, berikut kutipannya.

*“Tulis di beritamu. Pemabuk itu bukan anggota komunitasku. Kita berdemonstrasi baik-baik. Dia provokator. Gara-gara dirinya, aku jadi diinterogasi polisi kemarin! Huh!” Jones menutup wawancara ini dengan jawaban atas pertanyaanku tentang akhir kerusuhan kemarin (BTDLA, 2014:232).*

Sebagai pimpinan yang bertanggung jawab, Jones berusaha menahan kericuhan yang diakibatkan oleh seorang pemabuk. Dalam kutipan di atas Jones tidak menyangka seorang pemabuk menerobos ke dalam demo sehingga kericuhan yang tidak diharapkan pun terjadi dan Jones harus diinterogasi oleh polisi. Selain Jones tokoh lain yang menunjukkan sikap cinta damai adalah Hanum, Rangga, dan Phillipus.

### **Relevansi Novel *BTDLA* sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Pembelajaran sastra di SMA tidak berdiri sendiri menjadi suatu mata pelajaran melainkan menjadi bagian dalam pelajaran Bahasa Indonesia, baik di KTSP maupun Kurikulum 2013. Salah satu materi sastra yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah novel. Pada KTSP materi novel diajarkan di kelas XI dengan KD menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, mengungkapkan hal-hal menarik yang dapat diteladani dari tokoh, serta membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel (KD 7.2, 15.1, dan 15.2), dan kelas XII dengan KD menanggapi serta menjelaskan unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel (KD 5.1 dan 5.2). Dalam Kurikulum 2013, materi novel hanya diberikan di kelas XII dengan KD memahami struktur dan kaidah, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi makna, dan mengonversi novel ke dalam bentuk lain. (KD 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 4.1, dan 4.5).

Kompetensi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Widya selaku guru Bahasa Indonesia di SMA MBS Zam-Zam Cilongok yang menggunakan KTSP, berikut kutipannya.

“Materi yang berkaitan dengan novel, ada materi dengan KD menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, kemudian aja juga yang membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan dicari perbedaannya, satu lagi menanggapi pembacaan

penggalan novel dilihat dari vokal, intonasi, dan penghayatan itu di antaranya di SMA.” (CLHW3)

Mengenai KD novel pada pelajaran Bahasa Indonesia juga diungkapkan oleh Bapak Sutoro, beliau menanggapi perbedaan dalam pembelajaran sastra khususnya novel di Kurikulum 2013 dengan KTSP. Berikut kutipannya.

“Di Kurikulum 2013 cenderung bagaimana anak mampu membuat novel dimulai dari menyaksikan/menikmati novel, kemudian anak menganalisis, menganalisis struktur novel dan struktur bahasanya sampai dengan membandingkan novel satu dengan yang lain.” (CLHW4)

Berdasarkan penjelasan di atas, novel merupakan salah satu karya sastra yang dijadikan materi pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kaitannya dengan penelitian ini guru dapat menggunakan novel *BTDLA* dalam pembelajaran sebagai novel yang relevan untuk dibaca siswa SMA. Seperti yang diutarakan Bapak Supriyanto mengenai novel *BTDLA* berikut ini.

“Cukup relevan untuk siswa. Kalau saya amati siswa suka pada cerita yang sifatnya *kekinian*. Walaupun jika dilihat dari cerita dan temanya bukan tema populer hubungannya dengan keagamaan, tapi karena dikemas sesuai zaman sekarang, ceritanya juga tidak begitu rumit, pembaca tidak diceramahi. Bagus novel ini kita tidak digurui tentang Islam, kita dipahamkan bahwa Islam itu bukan teroris bahwa Islam itu damai, tidak seperti yang mereka pikirkan.” (CLHW1)

Ungkapan tersebut sejalan dengan pemikiran Aflah, siswa kelas XI SMA MBS Zam-Zam Cilongok. Berikut kutipannya.

“Jujur saya sendiri mendapat banyak sekali pembelajaran dalam novel ini dan insya Allah menurut saya novel ini sesuai walaupun ada kisah cinta suami istri mungkin kurang pas ketika di SMA terlepas dari itu pembelajarannya sangat sesuai dengan SMA, dibanding dengan novel-novel yang sekadar mengejar hedonisme belaka, fantasi ini syarat dengan makna dan pesan. Untuk isunya saya kira tidak berat karena ini bukan menjadi rahasia umum, di media juga sudah disebar luaskan tentang Islamophobia.” (CLHW4)

Relevansi Novel *BTDLA* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA selain terdapat pada KD pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat ditinjau dari beberapa aspek. Menurut Rahmanto (1998:27) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yang meliputi: bahasa, psikologi, dan latar belakang

budaya. Aspek pertama, *bahasa* yang digunakan dalam novel *BTDLA*. Hal ini diungkapkan oleh Mia, salah satu siswa SMA sekaligus pembaca novel *BTDLA* bahwa bahasa yang digunakan mengandung bahasa sastra dan ilmiah, meskipun terkadang sulit mengartikan makna kata dalam novel tersebut dia mengaku tetap dapat menikmati cerita yang diungkapkan, dia juga menjadi lebih antusias dalam mencari makna dari kata-kata baru yang dapat menambah perbendaharaan kata. Kemudian aspek kedua yaitu *psikologi*. Pada siswa SMA tahap psikologi yang perlu diperhatikan adalah antara usia 15-18 tahun. Tahapan ini adalah perpindahan dari tahap realistik ke tahap generalisasi, sastra yang dapat disajikan berkisar tentang realitas, fakta kehidupan, suatu fenomena sosial, dan nilai-nilai moral, karena pada umur ini siswa sudah terlepas dari dunia fantasi anak-anak.

Berdasarkan karakteristik psikologis, novel *BTDLA* relevan untuk siswa SMA karena mengandung masalah sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, misalnya: sejarah tentang peristiwa 9/11, Islamophobia, perpecahan keluarga, dan sisi kelam dunia media. Masalah sosial tersebut dapat digunakan siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap hal positif dan negatif yang terdapat dalam masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bapak Supriyanto bahwa meskipun cerita dalam *BTDLA* tidak mengangkat tema populer, yaitu bertema keagamaan, namun pengarang berhasil mengemasnya sesuai dengan situasi zaman sekarang yang sifatnya *kekinian*. Kemudian ditambahkan oleh Aflah bahwa novel *BTDLA* meski mengangkat isu Islamophobia namun tidak terasa berat bagi siswa SMA karena fenomena sosial ini sudah banyak dibicarakan di media.

Aspek selanjutnya yaitu latar *belakang budaya*. Berdasarkan aspek budaya novel *BTDLA* relevan dibaca siswa SMA karena tidak menyinggung SARA (Budi, CLHW13). Hal ini diungkapkan juga oleh Ibu Widya dan Adhe bahwa novel *BTDLA* dapat menambah pengetahuan yang kaitannya dengan peradaban Islam di dunia. Sejalan dengan yang diungkapkan Rahmanto (1998:31-32) bahwa meskipun siswa perlu memahami budayanya sendiri sebelum mengenal budaya orang lain, namun guru hendaknya ingat bahwa pendidikan keseluruhan tidak menyangkut masalah lokal saja tapi memperkenalkan dunia pada siswa, dalam hal

ini sastra menawarkan kemungkinan untuk menambah pengalaman siswa dalam hal pengetahuan budaya dari tempat-tempat lain. Dengan catatan guru harus bertanggung jawab dalam mengarahkan siswanya agar dapat menyerap berbagai pengetahuan sehingga siswa memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.

Berkaitan dengan ketiga aspek tersebut sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Ningsih (2015) terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang hasilnya menyebutkan selain dapat digunakan sebagai teladan oleh siswa melalui sifat tokoh-tokohnya, novel ini layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (BTDLA) karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra mempunyai keunggulan dari beberapa aspek, salah satunya sarat dengan nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Keunggulan lainnya adalah relevan dengan materi pembelajaran novel di SMA baik yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diperoleh tiga aspek sosiologi sastra dalam novel *BTDLA*, yaitu latar sosial pengarang, masalah sosial, dan tanggapan pembaca.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, novel *BTDLA* sarat dengan nilai pendidikan karakter sehingga guru Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan novel ini sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada KD 4.5 di kelas XII yang menggunakan Kurikulum 2013, yaitu mengonversi novel ke dalam bentuk lain. Novel *BTDLA* dapat dijadikan sebagai contoh mengonversi novel ke dalam bentuk film/drama.

*Kedua*, hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lain sebagai perbandingan atau acuan dalam melakukan penelitian sosiologi sastra terhadap novel BTDLA, seperti strukturalisme genetik dan resepsi sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I.E.(2015). Mendikbud: Siswa Wajib Baca Buku 15 Menit Sebelum Belajar. *Republika Online*.Diperoleh 19 September 2015, dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/07/24/nrzo7v349-mendikbud-siswa-wajib-baca-buku-15-menit-sebelum-belajar>.
- Budiman, M. (2012). Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II (2): 131-141. Diperoleh 12 Desember 2015, dari [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id).
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fatimah, N. (2015). Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual). *NOSI*, 2 (9):119-124. Diperoleh 8 Desember 2015, dari <http://www.pbindoppsumisma.com/wp-content/uploads/2015/02/14-Nurul-Fatimah-119-124.pdf>.
- Helbling, M (Ed). (2012). *Islamophobia in the West: Measuring and explaining individual attitudes*(e-book). New York: Routledge.
- Junus, U. (1984). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajar Malaysia.
- Kemendiknas. (2010b). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, S. (2015).*Penokohan Pada Novel ‘Bulan Terbelah di Langit Amerika’ Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi dipublikasikan. UNILA. Diperoleh 19 Oktober 2015, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rais, H.S. & Almahendra, R. (2014). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H.J. (2014). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, R. dan Warren, A.(2014). *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*(e-book). Yogyakarta: Kanwa Publisher.